

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MEDIA LINGKUNGAN SEKITAR KELAS I TAHUN AJARAN 2022/2023 SD ST. IGNATIUS MEDAN

Losten Tamba¹⁾, Eva Yunani Aritonang²⁾

¹⁾FKIP Universitas Katolik Santo Thomas Medan

²⁾SD St. Ignatius Medan Johor

Email: evayunani2365@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan media lingkungan sekitar dengan melakukan penelitian tindakan kelas yaitu sebanyak 2 (dua) siklus siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tes yang digunakan berbentuk observasi dan wawancara yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam membaca setelah berlangsungnya proses tindakan. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil pemahaman sebelum tindakan dengan hasil pemahaman setelah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran membaca permulaan pelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas I-A. hal ini dapat dilihat rata-rata nilai pada siklus I, yaitu 76 dan sebanyak 60% siswa tuntas dalam pembelajaran. Dan siklus II, rata-rata nilai mencapai 88,33 dan 100% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil perbaikan, tindakan dan hasil pengamatan selama siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa juga terlihat aktif, antusias selama proses pembelajaran dan lebih mandiri dalam menemukan, menuliskan, dan membaca setiap kata benda yang mereka amati sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi maksimal, dan pengetahuan yang diperoleh siswa juga lebih bermakna. Hal ini mempengaruhi hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas 1 (satu) yaitu sebanyak 100% siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKM.

Kata kunci: *membaca, media, lingkungan*

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve initial reading skills with the media of the surrounding environment by conducting classroom action research, namely as many as 2 (two) cycles. Each cycle consisted of 4 stages, namely: (1) planning (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The tests used were in the form of observations and interviews which were used to determine the level of students' reading ability after the action process took place. In this study used a descriptive method by comparing the results of understanding before the action with the results of understanding after the action. The results showed that the use of media in the surrounding environment in learning to read at the beginning of Indonesian language lessons was able to increase students' understanding of class I-A. this can be seen the average value in cycle I, which is 76 and as many as 60% of students complete in learning. And cycle II, the average score reached 88.33 and 100% of students were complete in learning. Based on the results of improvements, actions and observations during cycle I and cycle II, it can be concluded that students also look active, enthusiastic during the learning process and are more

independent in finding, writing, and reading every noun they observe so that learning takes place to the maximum. and the knowledge gained by students is also more meaningful. This affects the results of improving students' initial reading skills in grade 1 (one), namely 100% of students succeed in obtaining scores above the KKM.

Keywords: *reading, media, environment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar pada saat ini. Pendidikan paling dasar dimulai dari pendidikan di dalam keluarga yang dilanjutkan dengan pendidikan formal dan informal. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya, oleh sebab itu pentingnya peran seorang guru untuk melaksanakan pendidikan bagi masyarakat di manapun berada.

Membaca permulaan adalah sebuah proses pembelajaran awal dalam mengenal simbol-simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf abjad sehingga menjadi sebuah suku kata dan kalimat yang bisa dipahami. Banyak metode yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah dengan kartu kata, stiker atau gambar dalam slide komputer yang ditampilkan pada saat kegiatan belajar mengajar dan dengan menggunakan lingkungan sekitar siswa. Selain cara tersebut, masih ada tehnik lain dalam mengajarkan siswa untuk membaca permulaan misalnya dengan metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode struktural analisis sintesis (SAS).

Mahir atau mampu membaca menjadi sebuah target yang selalu diharapkan oleh seorang guru terutama di kelas rendah. Begitupun dengan orang tua yang menginginkan anaknya mampu dalam membaca pada saat memasuki sekolah tingkat dasar. Tidak sedikit siswa yang sudah memasuki sekolah tingkat dasar belum mampu dalam membaca. Hal ini dikarenakan kurangnya minat anak untuk membaca. Dalam pengajaran guru mungkin terlalu monoton dan tidak variatif serta tidak menggunakan media yang tepat.

Berdasarkan observasi awal di kelas 1-A SD St. Ignatius Medan Johor diketahui kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah, banyak siswa mengalami kesulitan saat membaca buku pelajaran sehingga mempengaruhi nilai setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dipengaruhi kurangnya minat siswa untuk belajar membaca, guru menggunakan metode yang monoton, tidak menggunakan media pembelajaran secara maksimal, dan pengaruh masalah Covid-19 yang mempengaruhi sistem pendidikan di sekolah.

Hal di atas menjadi alasan penulis memilih media lingkungan sekitar untuk membantu siswa kelas 1-A SD dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar dengan cara mengamati, menyentuh dan menyebutkan secara langsung apa yang mereka lihat. Hal ini memudahkan siswa dalam mengingat setiap huruf abjad dan suku kata dari hal-hal nyata yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka, Peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian Tindakan Dengan Judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Lingkungan Sekitar Kelas I Tahun Ajaran 2022/2023 SD St. Ignatius Medan

KAJIAN TEORI

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Menurut H.G, Tarigan, (2015:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Nurhadi, (2008 : 13), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan. Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman *interpretatif*, *kreatif*, dan *evaluatif*. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Menurut (Farida Rahim, 2008: 2), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat tersebut didukung (Henry Guntur 15 Tarigan 1985: 9), yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya.

Menurut (Henry Guntur Tarigan (1985: 9), tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukan siswa SD kelas permulaan. Menurut Akhadiyah, membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.

Pentingnya pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Padahal kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya fikir, mempertajam penalaran, dan memperluas wawasan, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik.

A. Perkembangan membaca

Menurut Isah Cahyani,dkk (2012:45), Ada beberapa *fase* perkembangan membaca, yaitu:

1. *Fase pra* membaca (3-6 tahun) anak-anak mengenal huruf dan mempelajari perbedaan huruf dan angka. Kebanyakan anak akan mengenal nama jika ditulis;

2. *Fase ke-1* (7-8 tahun) kira-kira kelas dua, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui cerita;
3. *Fase ke-2* kira-kira kelas tiga dan empat anak-anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan;
4. *Fase ke-3* dari kelas empat sampai dengan kelas dua SMP, anak dapat memahami bacaan;
5. *Fase ke-4* pada akhir SMP sampai SMA anak mampu menyimpulkan dan mengenal maksud penulis dalam bacaan;
6. *Fase ke-5* pada tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis.

Pada tahap pertama, pembelajaran membaca menggunakan nama diri siswa dengan bentuk dasar atau kata dasar yang kemudian siswa diharapkan membangun khazanah (*repertoire*) asosiasi huruf, bunyi yang pada akhirnya mampu membedakan bunyi yang keluar dari artikulasinya lalu mengenal huruf.

Adapun pada tahap ke dua dicirikan oleh Frith, *fase* siswa dapat mengenal kata-kata yang sangat umum secara visual tetapi menemukan kata-kata baru yang tidak diketahui. Menurut Bradley dan Bryant, menjelaskan bahwa selama periode ini diasosiasikan antara strategi membaca dan mengeja mungkin terjadi. Beberapa pembaca menggunakan kemampuan visual untuk membaca dan kemampuan fonologis untuk mengeja. Hal lain yang digunakan pada tahap ini adalah strategi *semiphotic* untuk pengetahuan fonemik membaca dan mengeja.

Selanjutnya, pada tahap ketiga, *decoding* merupakan tekanan utama, seperti keterampilan membaca tingkat rendah (misalnya fitur, pengenalan pola, hubungan grafem dengan fonem, pengenalan kata, dan penguasaan leksikal) dilatih dan dijadikan otomatis. Oleh karena itu, pada tahap ini kegiatan membaca formal dimulai pertama kali dalam model *Call* terjadi, siswa saat itu mengaplikasikan kaidah grafem-morfem.

Dari ketiga tahap tersebut dapat dikatakan bahwa “membaca adalah proses mencari makna dengan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki dari bacaan tersebut.” Untuk itulah maka kemampuan membaca yang baik menjadi salah satu kunci sukses dalam pendidikan.

B. Masalah membaca

Masalah yang dihadapi anak dalam membaca:

1. Kurang mengenali huruf;
2. Membaca kata demi kata yang sering kali disebabkan oleh gagal menguasai keterampilan pemecahan kode, gagal memahami makna kata, kurang lancar membaca;
3. Pemparfrasekan yang salah;
4. Miskin pelafalan/penghilangan;
5. Pengulangan;
6. Pembalikan;
7. Penyisipan;
8. Penggantian;
9. Menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala;
10. Kesulitan konsonan, kesulitan kluster, diftong, dan digraf;
11. Kesulitan menganalisis struktur kata; dan
12. Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

C. Kesiapan membaca permulaan I

1. Prasyarat membaca formal

a. Menilai kesiapan

Prosedur untuk menilai kemampuan kesiapan membaca beragam mulai dari observasi guru sampai penggunaan tes standar. Pangalaman menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman sering mengembangkan kepekaan dan kemampuan dalam mengidentifikasi anak-anak yang bergerak ke dalam pengajaran membaca formal.

- 1) Penilaian informal
Observasi merupakan cara yang dilengkapi daftar pemeriksaan dan catatan anekdot.
- 2) Mengamati pengalaman dasar
Pengalaman dasar dapat diamati dengan melihat respon anak pada bacaan-bacaan yang dibagikan, pada aktivitas permainan bebas, dan aktivitas bahasa tutur.
- 3) Mengamati perkembangan kognitif
Guru dapat mencatat aktivitas anak-anak dalam permainan untuk menentukan kemampuan mereka dalam merepresentasikan objek yang tak hadir dengan objek lain.
- 4) Mengamati perkembangan bahasa
Dengan masuknya ke sekolah, anak-anak telah mengembangkan kemampuan bahasa baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Akan tetapi, guru seharusnya memberikan perhatian untuk mengamati kelemahan dan kekuatan semua kemampuan.
- 5) Mengamati arah dan orientasi
Orientasi bisa diamati ketika seorang anak mengenali urutan huruf, susunan kata, penggunaan papan tulis, dan kemampuan berpindah.
- 6) Meneliti minat dan sikap
Minat seorang anak dalam membaca dapat diperkirakan dengan mengajukan pertanyaan mengenai identifikasi kata, meneliti minat anak untuk membaca majalah dan buku.
- 8) Diskriminasi auditori
Penilaian dapat dilakukan melalui permainan diskriminasi auditori yang bisa membuat anak-anak merespon dengan sinyal yang sudah ditentukan.
- 9) Catatan anekdot
Catatan anekdot dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu bidang tehnik ini bisa digunakan untuk observasi yang didaftar sebelumnya. Catatan tersebut dapat berupa buku harian (*diary*) karena tingkah laku seharusnya diteliti selama satu periode.
- 10) Menggunakan *checklist*
Observasi dapat dilengkapi daftar cek yang digunakan untuk pengajaran membaca tetapi bisa juga dilengkapi untuk kemampuan yang lain.
- 11) Tes standar
Beberapa tes standar yang diterbitkan meliputi sub-sub tes untuk mengukur prestasi dalam kemampuan seperti diskriminasi visual huruf dan kata, diskriminasi auditori bunyi awal dan akhir. Sedangkan yang lain meliputi pengukuran mendengar, pemahaman, arahan, koordinasi visual-motorik, dan kemampuan bahasa lisan.

b. Kesiapan dan tujuan membaca permulaan II

Selama tahap “membaca permulaan” anak telah distrukturi dan direkayasa “minat dan “sikap”nya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesiapannya. Siswa pada tahap ini dibekali dengan berbagai kegiatan “membaca tanpa buku”, mereka hanya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti:

1. Sikap duduk saat membaca
2. Melatih lompatan arah dan fokus pandang
3. Menyimak cerita guru
4. Tanya jawab dengan guru
5. Memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru

2. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan
- a. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku

Sebelum KBM dilakukan sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan-percakapan ringan antara guru dan siswa sebelum kegiatan KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan kepada mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan belajar di sekolah. Selanjutnya, pilihlah variasi-variasi kegiatan berikut:

 1. Menunjukkan gambar
 2. Menceritakan gambar
 3. Siswa bercerita dengan bahasa sendiri
 4. Memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan melalui bantuan gambar
 5. Membaca tulisan bergambar
 6. Membaca tulisan tanpa gambar
 7. Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu
- b. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku:
 1. Membaca buku pelajaran (buku paket)
 2. Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut.
 3. Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut.
 4. Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
 5. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
 6. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
 7. Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
 8. Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai.
 9. Membaca buku dan majalah anak yang sudah terpilih

Menurut (Lesle J. Briggs 2011:14), Media adalah “Alat untuk memberi perangsang bagi para siswa supaya terjadi proses belajar” . Sedangkan mengenai efektifitas media, menurut (Brown, 1970:0), mengatakan bahwa “Media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektifitas proses belajar dan mengajar.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikembangkan beberapa pemahaman tentang posisi media serta peran dan kontribusinya dalam kegiatan pembelajaran, antara lain :

- A. Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan ataupun penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.
- B. Aplikasi media pembelajaran berpijak pada kaidah ilmu komunikasi, yang antara lain, menurut (Lasswel, 1982:0), menguraikan secara rinci antara lain:
 1. Siapa yang menyatakan ? (semua yang berfungsi sebagai pengirim (pesan)
 2. Pesan atau ide /gagasan apa yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran ini berarti bahan ajar atau materi .
 3. Dengan media apa pesan itu disampaikan.
 4. Kepada siapa pesan itu disampaikan? (sasaran, siswa, peserta didik)

5. Apa dampak dan hasilnya?

Dari unsur –unsur di atas tampaklah yang menjadi target (*goal*) dari suatu kegiatan pembelajaran adalah dampak atau hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. dalam kajian pendidikan istilah itu dikenal dengan nama “ *meaningful learning experience*” yaitu suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Kamus *Ekologi*, lingkungan yaitu bagian dari keseluruhan yang berhubungan satu sama lain. Selain itu, lingkungan juga berkaitan antara makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup. Keseluruhan tersebut berada secara alami di bumi dan daerah-daerahlainnya.

Menurut (J. McNaughton, dkk, 1990:0), Lingkungan adalah semua faktor eksternal. Faktor yang dimaksud adalah baik yang bersifat fisika atau bersifat biologis. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan. Seperti pertumbuhan, perkembangan dan aktivitas-aktivitas reproduksi dari sebuah organisme.

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan dengan lebih kompleks. Lingkungan di dalam bahasa Inggris adalah *environment*. Lingkungan dapat dimaknai sebagai jumlah dari semua benda dan keadaan.

Menurut (Amsyari, 1989:0), lingkungan dalam tiga kelompok. Pertama adalah lingkungan fisik yang merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia dan wujudnya berbentuk benda mati seperti air, udara, batu, rumah, cahaya, dan sebagainya. Kedua adalah lingkungan biologis yang merupakan segala unsur yang terdapat di sekitar manusia dan menyerupai organisme hidup kecuali yang ada dalam diri manusia sendiri seperti hewan dan tumbuhan. Kemudian yang ketiga adalah lingkungan sosial yang merupakan kehidupan sekumpulan manusia yang berada di suatu lingkungan masyarakat. Teknik permainan membaca melalui media lingkungan sekitar

A. Melatih kosa kata siswa

Guru membentuk kelompok dan siswa diajak melihat benda-benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Setelah itu, siswa diajak menyebutkan setiap benda yang mereka lihat.

B. Menuliskan kosakata Setelah siswa melihat dan menyebutkan benda yang mereka amati dan lihat, lalu siswa menuliskan kosakata dari setiap benda yang mereka sebutkan.

1. Membaca kosakata

Siswa diminta membaca setiap kata yang sudah mereka tulis dengan cara mengeja dan menggabungkan setiap suku kata.

2. Siswa menuliskan kosakata menjadi kalimat sederhana dan membaca kalimat tersebut.

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik dari pembelajaran berbasis lingkungan, diantaranya adalah:

1. Proses pembelajaran dilakukan dengan praktik secara langsung.
2. Cenderung tidak terlalu dikondisikan atau diatur dengan sistem tertentu dan lebih kepada proses yang alami.
3. Sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual atau *contextual learning*.
4. Digunakan dalam rangka interaksi antara guru dengan peserta didik beserta lingkungannya.
5. Peserta didik dituntut untuk aktif, tidak hanya mengandalkan paparan dari guru saja.

Menurut (Lestari, dkk,2014), terdapat beberapa tujuan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu pada siswa di bidang teknologi.
3. Menciptakan situasi belajar yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

4. Mewujudkan situasi belajar yang lebih efektif.
5. Manfaat Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan

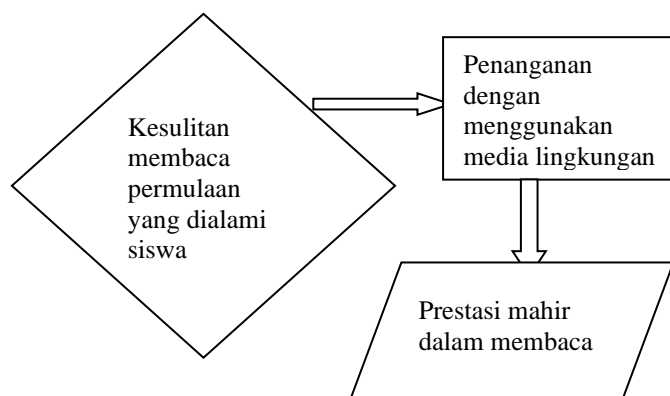
Menurut (Erviana, 2015), menyampaikan beberapa keuntungan dari penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan, di antaranya sebagai berikut:

1. Lebih menghemat biaya sebab memanfaatkan benda-benda yang sudah ada di lingkungan sekitar.
2. Memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada siswa sehingga pelajaran lebih konkrit dan tidak sekadar secara verbal saja.
3. Benda-benda yang digunakan memang berasal dari lingkungan siswa sehingga akan lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
4. Ilmu yang didapat oleh siswa lebih aplikatif sebab mereka secara langsung mempraktikkan sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
6. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi, atau peristiwa sesungguhnya secara alami.
7. Media ini lebih komunikatif dan mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan karakteristik mereka, bukan media yang didesain dengan cara umumnya.

Membaca permulaan merupakan tahapan yang harus dicapai oleh siswa usia sekolah dasar. Akan tetapi yang terjadi pada siswa kelas 1-A SD St. Ignatius masih banyak anak yang belum mampu untuk membaca dengan lancar. Permasalahannya adalah siswa belum mengingat lambang huruf abjad dan masih sulit untuk merangkai kata, suku kata dan kalimat.

Penggunaan media lingkungan sekitar mampu mengembangkan minat dan keinginan anak untuk belajar membaca karena siswa dapat berkomunikasi langsung dengan melihat, menyentuh dan menyebutkan nama benda-benda yang mereka amati di lingkungan sekitar mereka. . Belajar dengan lingkungan sekitar sangat menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat dan rasa ingin tahu menjadi lebih meningkat jika dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan media lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1-A SD St. Ignatius. Dari hasil penanganan tersebut diharapkan masalah belajar anak dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan memiliki kemampuan membaca. Secara teoretik kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelusuran peneliti melalui pencarian *google* dan membaca beberapa hasil penelitian teman-teman yang lain, peneliti belum menemukan judul yang mirip atau sama dengan judul dalam penelitian ini. Contohnya:

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmiasi (2022), “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar (Flash Card) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep” Menyatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Bergambar (*flash card*) dapat Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep. Adapun dampak positif dari pembelajaran membaca permulaan dengan media kartu bergambar (*flash card*) dengan ejaan suka kata dapat memudahkan siswa dalam membaca. Penggunaan gambar yang bervariasi pada media kartu bergambar (*flash card*) yang dapat menarik minat siswa dalam belajar membaca dan penggunaan media kartu bergambar (*flash card*) yang melibatkan siswa secara langsung dapat memudahkan siswa dalam membaca permulaan dengan mudah dan benar.
- B. Penelitian yang dilakukan Nurbaiyati (2017), “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture* Dengan Pemanfaatan Media Kartu Kata Kelas 1 SD Aceh Besar” yang menyatakan hasil aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu 2,3 (kategori kurang) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 3,4 (kategori baik) dan siklus III yaitu 3,7 kategori (sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa di MIN 29 Aceh Besar selama pembelajaran berlangsung dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan pemanfaatan media kartu kata sudah mencapai hasil yang maksimal.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah diteliti dan masih dibuktikan kebenarannya Dalam penulisan ini peneliti mengajukan perumusan hipotesis yaitu penggunaan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1-A SD St. Ignatius Medan Johor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu kegiatan peneliti untuk menganalisis kesulitan membaca siswa kelas 1 dan memberikan upaya untuk meningkatkan perbaikan dan kualitas pembelajaran yang menjadikan keterampilan siswa dalam membaca menjadi meningkat sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Subjek dan objek penelitian ini adalah siswa kelas I-A SD St. Ignatius Medan Johor yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

A. Tes Membaca

Wina Sanjaya, (2010: 235), Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi, Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005: 198), yang menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes mengenal huruf dan membaca suku kata serta kalimat sederhana

B. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam

penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap tindakan guru dan siswa saat pembelajaran dengan media lingkungan sekitar, tindakan pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah disusun. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan mengamati setiap kegiatan siswa dan guru dalam pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3.4. Rancangan atau Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain menggunakan model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Perbedaan terdapat pada tahapan acting dan observing yang terdapat dalam model Kurt Lewin ini disatukan dalam satu kotak oleh model Kemmis dan Taggart

3.5. Analisis Data

Menurut Abidin (2010, hlm. 27), Proses pengukuran terhadap pemahaman membaca seseorang dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3.6. Prosedur Penelitian

A. Persiapan

1. Menyiapkan semua data yang diperlukan seperti : lembar observasi siswa, lembar penilaian, menentukan Standar Kompetensi, menyiapkan lembar penilaian
2. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam penelitian yaitu “ lingkungan sekitar sekolah “

- #### B. Rencana Tindakan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti rencanakan berlangsung dua siklus dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan.:

Siklus I

Perencanaan (Planning)

Dalam rencana ini peneliti menyiapkan :

1. Membuat rencana pembelajaran dengan media lingkungan sekitar kelas
2. Daftar nilai
3. Menyiapkan LKPD untuk materi Bahasa Indonesia.
4. Menyiapkan lembar penelitian.
5. Menyiapkan media

Tindakan

1. 10 menit orientasi
2. Guru menjelaskan kegunaan dan keuntungan membaca kemudian anak mencari nama benda yang dimulai dengan dua suku kata 25 menit
3. Guru mengajak siswa mengamati benda-benda yang ada di dalam kelas lalu menyebutkan nama benda tersebut 25 menit
4. Lalu guru mengajak siswa keluar kelas
5. Anak mencari nama nama benda yang terdiri dari 2 suku kata 10 menit

6. Guru memberi tugas kepada anak untuk menuliskan nama-nama benda –benda yang ada di lingkungan sekitar
7. Lalu guru mengajak siswa menuliskan kalimat sederhana dari nama benda yang sudah dituliskan.

Pengamatan (*Observasi*)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengadakan pengamatan :

1. Kegiatan anak dalam proses belajar
2. Perkembangan keterampilan anak dalam membaca kalimat
3. Cara guru menyampaikan materi bahasa Indonesia (membaca permulaan)
4. Cara guru memberikan penilaian bahasa Indonesia Kelas I
Cara guru mengatasi siswa yang kesulitan membaca permulaan

Refleksi

Refleksi ini kita dapatkan dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I sehingga dapat kita gunakan sebagai langkah awal untuk mengadakan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Apabila pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari hasil tes pra siklus maka kita tidak perlu mengadakan tindakan pada siklus II. Tetapi apabila pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang signifikan maka kita perlu mengadakan tindakan siklus II meliputi rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi apabila sampai pada siklus II juga belum menunjukkan peningkatan pembelajaran yang signifikan maka perlu dilanjutkan siklus III dan seterusnya sampai terlihat peningkatan keterampilan membaca yang signifikan.

Siklus II

Perencanaan ulang

Berdasar siklus I perencanaan ulang dilakukan pada hal-hal yang meliputi :

1. Membuat rencana pembelajaran dengan media lingkungan sekitar sekolah.
2. Daftar nilai
3. Menyiapkan LKS untuk materi Bahasa Indonesia.
4. Menyiapkan lembar penelitian.
5. Menentukan lingkungan yang sesuai untuk diamati

Tindakan

1. 10 menit (observasi)
2. Guru menjelaskan kegunaan dan keuntungan membaca. Siswa diajak keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar sekolah
25 Menit
3. Guru menunjukkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah dan mengajak siswa untuk menyentuh dan menyebutkan nama benda yang mereka lihat.
25 menit
4. Anak menuliskan nama benda-benda yang terdiri dari 2 suku kata yang mereka lihat dan sentuh. 10 menit
5. Guru memberi tugas kepada anak untuk menuliskan nama-nama benda sebanyak 10 kata .Kemudian anak meragkai menjadi kalimat sederhana.

Pengamatan (*Observasi*)

1. Kegiatan anak dalam proses belajar
2. Perkembangan keterampilan anak dalam membaca kalimat
3. Cara guru menyampaikan materi bahasa Indonesia (membaca permulaan)
4. Cara guru memberikan penilaian bahasa Indonesia Kelas I
5. Cara guru mengatasi siswa yang kesulitan membaca permulaan **Refleksi**

Dari data-data yang kita peroleh melalui pengamatan kita kumpulkan kemudian kita analisa dan kita bandingkan dengan hasil pada tindakan prasiklus dan dengan tindakan pada siklus I. Dapat kita lihat hasil evaluasi pada siklus II telah menunjukkan peningkatan keterampilan membaca pada anak didik maka dengan demikian kita tidak perlu mengadakan tindakan pada siklus III.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa peneliti melakukan observasi dan tes awal membaca. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam pembelajaran antara lain sikap siswa menghadapi pelajaran bahasa Indonesia apakah terlihat keengganan atau antusiasme siswa lebih dominan, apakah aktivitas siswa saat pembelajaran aktif atau pasif dan melakukan tes awal membaca untuk melihat tingkat kemampuan awal siswa dalam membaca.

Dari tes membaca disimpulkan masih rendahnya tingkat kemampuan anak-anak kelas 1-A dalam membaca. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan peneliti untuk tes awal membaca dengan nilai KKM yaitu 75.

Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Nilai Pra Tindakan (*Pretest*)

No	Nama siswa	KKM	Aspek Penilaian				Jumlah	Keterangan	
			Lafal	Intonasi	Lancar	Sikap membaca		Tuntas	Tidak tuntas
			25	25	25	25			
1	Adeeva Elis Valerie Tarigan	75	10	10	10	10	40		√
2	Adelio Benef Sidabariba	75	10	10	10	15	45		√
3	Alél Mitra Braga Sembiring	75	10	10	10	10	40		√
4	Alessia Silvana Simarmata	75	20	20	20	20	80	√	
5	Brian Martua Rogate Malau	75	20	20	25	25	90	√	
6	Bunju Obie Argael Purba Tondang	75	15	10	10	15	50		√
7	Callysta Addriella Damanik	75	15	10	10	15	50		√
8	Cindy Ivana P	75	15	15	15	20	65		√
9	Claudia Putri Munthe	75	15	10	10	10	45		√
10	Daniel Pares Pardomuan Siregar	75	20	15	15	10	60		√
11	Dareen Davinci Ginting	75	20	25	25	20	90	√	
12	Electra Nicole Manalu	75	20	25	20	20	85	√	
13	Felicia Agatha Damanik	75	20	20	25	15	80	√	
14	Gabrielo Ken Bangun	75	15	10	10	10	45		√
15	Gilbert Fellipe Purba	75	15	15	15	10	55		√
16	Gita Ernst Simanungkalit	75	15	15	15	10	55		√
17	Hadriel Efraim Silalahi	75	25	25	20	15	85	√	
18	Hugo Tri Cerlang Sihombing	75	10	10	10	10	40		√
19	Kailey Michaela Meliala	75	20	25	25	15	85	√	
20	Karen Gabriella Tarigan	75	20	25	20	25	90	√	
21	Kinaya Valerie Sembiring	75	15	10	10	10	45		√
22	Lea Asha Zilena Sembiring	75	25	25	20	25	95	√	

No	Nama siswa	KKM	Aspek Penilaian				Jumlah	Keterangan	
			Lafal	Intonasi	Lancar	Sikap membaca		Tuntas	Tidak tuntas
			25	25	25	25			
23	Lourdel Olopi Purba	75	15	10	10	15	50		√
24	Mikael Otniel Prakasa Purba	75	15	15	10	10	50		√
25	Nathania Agintha Ginting	75	20	25	25	20	90	√	
26	Nevan Radithya Purba	75	15	15	10	10	50		√
27	Regina Kanaya Hutasoit	75	10	10	10	10	40		√
28	Reyvaldo Cornelius Sianipar	75	20	20	25	20	85	√	
29	Yeheskiel Anugrah Sirait	75	15	10	10	15	50		√
30	Yohana Maqdlene Rumahorbo	75	15	15	10	15	55		√
Nilai Terkecil							40		
Nilai Tertinggi							95		
Jumlah Nilai							1885		
Nilai Rata-rata							62,83		
Tuntas (%)								36,66	
Tidak Tuntas (%)									63,33

Berdasarkan table hasil nilai tes awal membaca di atas, masih terdapat perolehan nilai di bawah KKM, oleh karena itu maka perlu diadakan tindakan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan Media Lingkungan Sekitar, sehingga membantu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Siklus I (Satu)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan (*Planning*)

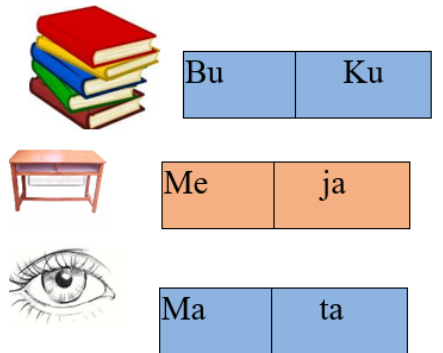
Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan observasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 semester 1 yang berpedoman pada Kurikulum K13 untuk menyusun rancangan pembelajaran yang selaras dengan media lingkungan sekitar yang akan diterapkan. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

1. Membuat rencana pembelajaran dengan media lingkungan sekitar kelas
2. Daftar nilai
3. Menyiapkan LKPD untuk materi Bahasa Indonesia.
4. Menyiapkan lembar penelitian.
5. Menyiapkan media

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 3 Agustus 2022 selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Pada siklus 1 sub pokok bahasan yang akan dibahas adalah mengenal benda-benda yang memiliki dua suku kata yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah dan membuat kalimat sederhana.



Gambar 2. Benda di lingkungan kelas siklus I

Dalam pertemuan siklus 1 ini guru memberikan apersepsi dan menggali potensi siswa dengan membaca huruf abjad dan menyanyikannya bersama-sama. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan benda-benda yang berada di dalam kelas dan menyebutkan huruf awalnya. Dengan antusias siswa menyebutkan benda-benda yang berada di dalam kelas. Namun masih ada beberapa siswa yang masih bingung untuk menemukan huruf awal benda yang sudah disebutkan.

Tahap selanjutnya guru menjelaskan media lingkungan sekitar, suku kata dan cara menuliskan kalimat sederhana. Guru mengambil sebuah benda yang ada di dalam kelas, lalu siswa menentukan suku kata yang sesuai dengan benda yang ditunjukkan oleh guru. Setelah itu guru mengajak siswa untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar sekolah yang memiliki dua suku kata, dan mengajak siswa menuliskan nama benda tersebut dan memisahkan setiap suku kata, dan menuliskannya menjadi sebuah kalimat sederhana. setelah selesai menulis masing-masing siswa membaca kata yang mereka tulis dan kalimat sederhana

Berdasarkan proses belajar pada pertemuan pada siklus 1 dengan penerapan media lingkungan sekitar sekolah menunjukkan respons siswa yang antusias meskipun belum signifikan karena masih sulit mengingat huruf abjad, memisahkan suku kata dan menulis kalimat sederhana.

Guru menunjukkan benda dan menuliskan nama benda dengan memisahkan suku kata. Ada beberapa siswa yang masih bingung untuk membacanya. Namun setelah beberapa kali guru menjelaskan cara menuliskan nama benda dengan memisahkan suku kata dan membuat kalimat sederhana.

Setelah siswa memahami kegiatan yang akan dilakukan, guru mengajak siswa keluar ruang kelas, lalu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menemukan 5 benda-benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah lalu menuliskan dalam bentuk kata dan membuat kalimat sederhana. Setelah selesai menuliskan kalimat sederhana guru mengumpulkan siswa kembali dan menyuruh siswa membacakan kalimat sederhana yang sudah mereka tulis sendiri.

Siswa sangat bersemangat melaksanakan kegiatan tersebut karena merasa bebas untuk bermain dan belajar di luar ruangan kelas. Guru mengawasi setiap kegiatan siswa dan memandu siswa yang mengalami kesulitan.

Pengamatan (*Observasi*)

Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alat bantu yang digunakan dalam *observasi* ini berupa lembar *observasi*. Dalam *observasi* ini diamati kegiatan-kegiatan siswa, kegiatan-kegiatan guru selama pelaksanaan tindakan dan

penggunaan metode dalam pembelajaran membaca. Kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam uraian di bawah ini.

A. Kegiatan siswa

Pembelajaran membaca dengan media lingkungan sekitar membuat siswa lebih antusias dan fokus pada materi yang disampaikan guru. Disamping itu juga siswa aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa saat mencari benda yang ingin ditulis. Pada siklus I ini masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan saat mengingat huruf dan menuliskan kata benda yang dilihat. Terdapat beberapa siswa juga dalam membaca suku kata dengan lafal dan intonasi yang belum tepat, membaca masih dengan mengeja. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya nilai yang di bawah KKM.

Pengamatan oleh guru/peneliti terhadap aktivitas siswa menunjukkan peningkatan aktivitas pada setiap pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan lembar pengamatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Hasil Observasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran siklus 1 dapat kita lihat pada table di bawah ini.

Tabel 2. Hasil *Observasi* Proses Pembelajaran Siswa Siklus I

Siklus I

Hari / tanggal : Senin, 3 Agustus 2022

No	Kegiatan siswa	Jumlah siswa (1)	Persen tase	Jumlah siswa (0)	Persentas e
1	Siswa memperhatikan guru yang sedang menyiapkan benda-benda di lingkungan sekolah	28	93%	2	6,6%
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan menemukan benda yang memiliki dua suku kata dan menuliskan kalimat sederhananya.	23	76%	7	23,3%
3	Siswa yang sudah mendapatkan kata benda yang memiliki dua suku kata, lalu menuliskan kalimat sederhananya dan membacakannya.	24	80%	6	20%
4	Siswa membaca kata dan kalimat dengan posisi yang baik dan benar sesuai arahan guru	22	73%	8	26,6%

B. Kegiatan guru

Sebelum pembelajaran guru sudah memberikan apersepsi dengan baik dan membawa minat siswa dalam rencana pembelajaran yang telah disusun, guru sudah menjelaskan materi dengan baik dan jelas, guru juga sudah memanfaatkan media dengan baik. Akan tetapi pada saat menjelaskan materi masih terlalu cepat dan masih belum menjelaskan secara tuntas sehingga siswa belum jelas. Mobilitas guru masih kurang karena kurang mampu mengkondisikan seluruh siswa.

Tabel 3. Hasil *Observasi* Proses Kegiatan Guru Siklus I

Siklus I

Hari / tanggal : Selasa, 3 Agustus 2022

No	Kegiatan Guru	Ya	Tidak
1	Guru menyiapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan	√	
2	Guru mengajak siswa untuk menuliskan 10 benda yang ada di lingkungan sekitar siswa dan menuliskan kalimat sederhana.	√	

No	Kegiatan Guru	Ya	Tidak
3	Guru menjelaskan tentang teknik memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menentukan jumlah suku kata dan menuliskan kalimat sederhana serta membacakannya	√	
4	Guru mengajak semua siswa menuliskan kalimat sederhana dari benda-benda yang mereka amati siswa membacakannya di depan kelas.	√	
Jumlah		4	
Prosentase		100	

C. Media Lingkungan sekitar

Media lingkungan sekitar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca sudah dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca siswa. Akan tetapi kata yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi. Sehingga siswa masih susah membedakan huruf B, D, J, G, L, P, Y dan sebagainya. Siswa yang belum bisa membaca, ketika menyentuh benda-benda yang dilihat di lingkungan sekitar sekolah ia akan bertanya kepada temannya apa huruf penyusun kata dari benda tersebut, sehingga siswa tersebut mengetahui apa yang harus ia tulis dan baca.

PEMBAHASAN

Pembelajaran membaca pada pelajaran bahasa Indonesia dengan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1-A SD St. Ignatius. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan, nilai rata-rata kelas 62,83 dan ada 19 orang siswa yang tidak tuntas. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan media lingkungan sekitar sekolah pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 76 dan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM (tuntas) sebanyak 60% atau sekitar 18 orang dan tidak tuntas tinggal 40% atau 12 orang. Pada siklus II nilai rata-rata perolehan siswa 88,33 dan semua siswa memperoleh nilai di atas KKM (tuntas) atau 100% tuntas. Hal ini berarti pembelajaran membaca dengan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1-A SD St. Ignatius. Karena dengan menggunakan media lingkungan, pembelajaran membaca sangat menarik perhatian siswa dan selama proses pembelajaran siswa sangat antusias dalam menemukan benda di sekitar sekolah dan berusaha menuliskan setiap huruf menjadi kata benda dan kalimat sederhana.

Dari dua siklus yang sudah dilaksanakan terlihat bahwa jumlah nilai meningkat dari awal tes (pretes) sampai tes akhir siklus II. Demikian juga dengan rata-rata nilai mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan pada akhir siklus II yaitu 100%.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II terbukti bahwa pembelajaran menggunakan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 1-A dalam membaca pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan media lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD St. Ignatius Medan Johor yang dilakukan dua siklus menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kegiatan pra tindakan (*pretest*) terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 62,83 dan hanya 11 orang siswa dari 30 orang siswa yang memiliki nilai di atas KKM, jadi ada 19 orang siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Tidak tuntas).
2. Pada tindakan siklus I dengan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar diperoleh rata-rata nilai 76 dan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 60 % artinya ada sekitar 18 orang siswa yang memiliki nilai di atas KKM (tuntas) dan 12 orang yang di bawah KKM (tidak tuntas).
3. Pada tindakan siklus II dengan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar semakin meningkat dan diperoleh rata-rata nilai 88,3 dan persentase ketuntasan secara klasikal 100 % tuntas.
4. Secara keseluruhan siswa sangat tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan menggunakan media lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2011. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswai SMA Negeri 2 Muaro Jambi*. Jambi: Universitas Jambi. <http://repository.unja.ac.id/3250/> (Diakses pada tanggal 23 Maret 2019).
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyani Isah, Hodijah. (2007). *Kemampuan berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Pres, cet ke-1
- Edelweis Lararenjana. 2022, *Pengertian Lingkungan*, <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-lingkungan-secara-umum-menurut-para-ahli-berikut-pembagiannya-klm.html> Diunduh pada tanggal 7 Nopember 2022 Pukul 12.00 Wib
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. McNaughton, Larry L. Wolf. 1990. *Pengertian Lingkungan* <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/>
- Lesle J. Briggs 2011:14 *Pengertian Media Pembelajaran* <https://text-id.123dok.com/document/dzxxg56wz-pengertian-media-pembelajaran-media-pembelajaran.html> Diunduh pada tanggal 9 Nopember 2022 pukul 13.00 Wib
- M. Prawiro. 2020, *Pengertian Media*, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-media.html> Diunduh pada tanggal 7 Nopember 2022 Pukul 13.20 Wib
- Nurhadi. 2008. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Cipta.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rosmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan menulis di SD teori dan pengajarannya*. Bandung: UPI Pres, cet ke-1